



PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU MASYARAKAT PESISIR DALAM MEMBUANG SAMPAH (STUDI KASUS DESA SALUR LASENGALU KECAMATAN TEUPAH BARAT KABUPATEN SIMEULUE)

Lusi Indrayanti¹, Cut Juliana², Evi Dewi Yani³, Yuliani Safmila⁴, Diza Fathamira Hamzah⁵

¹Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia

²Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia, cutjuliana@serambimekkah.ac.id

³Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia

⁴Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia

⁵Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia

Info Artikel : Diterima Juni 2023 ; Disetujui Juli 2023 ; Publikasi Juli 2023

ABSTRAK

Simeulue merupakan salah satu daerah administratif di Aceh yang memiliki jumlah timbunan sampah yang besar. Fakta itu dapat terlihat di wilayah pesisir pantainya yang selalu diwarnai dengan sampah, dimana hampir sepanjang tanggul laut selalu dipenuhi dengan sampah penduduk. Atas dasar fakta itu, penelitian ini akan mengambil salah satu wilayah di pesisir pantai Simeulue untuk dijadikan objek penelitian. Wilayah tersebut adalah Desa Salur Lasengalu Kecamatan Teupah Barat yang menurut observasi awal ditemukan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga wilayah tersebut terlihat kurang baik oleh karena sampah rumah tangga banyak dibuang tidak pada tempatnya sehingga sampah bertumpukan di pinggir pantai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah di daerah pesisir. Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey-analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini seluruh ibu rumah tangga dengan sampel sebanyak 64 orang yang diambil secara *proportional random sampling*. Variabel penelitian terdiri dari variabel pengetahuan, sikap dan perilaku yang datanya dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 22. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga dengan nilai $p=0,001$ dan $p=0,007$. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap berkorelasi terhadap perilaku membuang sampah pada masyarakat, khususnya di wilayah pesisir.

Kata Kunci: Perilaku, Sampah, Pengetahuan, Sikap, Masyarakat Pesisir

ABSTRACT

Simeulue is one of the administrative areas in Aceh which has a large amount of waste piles. This fact can be seen in the coastal areas which are always littered with garbage, where almost the entire length of the sea wall is always filled with residents' garbage. Based on that basic fact, this research will take an area on the coast of Simeulue to be used as a research object. The area is Salur Lasengalu Village, West Teupah District, which according to preliminary observations found that the management of household waste in this area does not look good because a lot of household waste is disposed of in the wrong place so that waste piles up on beach wastelands. This study aims to determine the factors related to people's behavior in disposing of waste in coastal areas. This research is a type of survey-analytic research with a cross sectional approach. The population in this study were all housewives with a sample of 64 people taken by proportional random sampling. The research variables consisted of knowledge, attitude and behavior variables whose data were analyzed using SPSS version 22. The results revealed that there was a relationship between knowledge and attitudes and people's behavior in disposing of household waste with a value of $p=0.001$ and $p=0.007$. This study concluded that knowledge and attitudes correlated with the behavior of disposing of garbage in the community, especially in coastal areas.

Keywords: Behavior, Waste, Knowledge, Attitude, Coastal Communities

PENDAHULUAN

Dewasa ini, masalah sampah adalah salah satu isu kesehatan yang paling sering dianalisis oleh para pakar ilmu kesehatan masyarakat. Masalah tersebut sangat pelik dibahas sebagai akibat banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor dimaksud diantaranya meliputi variabel peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan jumlah konsumtif masyarakat, kedua faktor lazimnya berdampak langsung terhadap terjadinya obesitas sampah di lingkungan. Kondisi tersebut diperparah lagi dengan produk-produk yang dibeli masyarakat yang tidak ramah lingkungan. Tentunya sampah itu sangat sulit terurai di lingkungan dan pada gilirannya dapat menurunkan kualitas lingkungan, khususnya di kawasan pesisir pantai.⁽¹⁾ Sebagai akibat banyaknya timbunan sampah di pesisir pantai, tentunya dapat berpengaruh terhadap bertambahnya jumlah produksi sampah laut (*marine debris*). Sampah laut merupakan sampah yang berasal dari daratan, badan air, dan pesisir yang mengalir menuju laut atau sampah yang berasal dari kegiatan laut.⁽²⁾ Adapun jenis sampah laut (*marine debris*) ini terdiri atas sampah organik dan sampah anorganik, sampah organik didominasi oleh kayu dan sampah anorganik didominasi oleh plastic.⁽³⁾ Dari kedua jenis sampah sebelumnya, sampah plastik adalah sampah yang paling banyak dihasilkan sebagai akibat aktifitas rumah tangga yang pada esensinya memiliki sifat sulit diurai oleh lingkungan. Padahal keberadaan sampah ini pada lingkungan, baik didaratan atau diperairan, sangat berbahaya oleh karena dapat memberikan dampak yang besar, tidak hanya pada lingkungan melainkan juga pada perekonomian dan kesehatan manusia pada umumnya⁽⁴⁾.

Pada prinsipnya, banyaknya sampah yang dihasilkan dari sebuah kegiatan seyogyanya menentukan juga banyaknya sampah yang harus dikelola. Jumlah timbunan sampah yang dihasilkan dari masing-masing sumber atau kegiatan tersebut bervariasi satu dengan lainnya, dimana rata-rata timbunan sampah biasanya akan bervariasi dari hari-ke hari, antara satu daerah dengan daerah lainnya. Variasi tersebut terletak pada perbedaan jumlah penduduk dan tingkat pertumbuhannya, cara hidup dan mobilitas penduduk, cara/pola penanganan terhadap sampah yang dihasilkan dan lain sebagainya⁽⁵⁾. Begitu juga dengan daerah pesisir dan non-pesisir, ada pola perbedaan perilaku dalam pengolahan sampah. Bagi masyarakat non-pesisir, lazimnya pengolahan sampah dilakukan dengan kebiasaan membakar, menimbun, membuang ke got atau didaur ulang. Sementara untuk masyarakat daerah pesisir, lazimnya pengolahan sampah dilakukan dengan cara membuang ke danau, dibiarkan dihalaman ataupun ada juga yang dijadikan kompos⁽⁶⁾. Konsekuensi logis dari adanya perbedaan cara perilaku pengolahan sampah dari masyarakat tentunya menimbulkan juga dampak

yang berbeda. Timbunan sampah di daerah pesisir akibat dari perilaku dan pengolahan sampah yang kurang tepat akan berisiko terhadap terjadinya pencemaran ekosistem laut,⁽⁷⁾ sementara dampak dari perilaku dan pengolahan sampah yang kurang tepat di daerah non pesisir akan berdampak pada pencemaran udara karena pengolahan sampah sebagian besar dibakar dan ditimbun.

Melalui kerangka teoritis demikian, menarik jika dikaji persoalan sampah di Indonesia yang merupakan salah satu negara penghasil sampah laut terbesar di dunia. Posisi Indonesia dalam peta penghasil sampah laut jenis plastik di dunia berada peringkat kedua dengan produksi sebesar 187,2 ton⁽⁸⁾. Khusus untuk propinsi Aceh, timbunan sampah pertahun sebesar 251,097 ton dan sampah yang mendominasi adalah sampah plastic⁽⁹⁾. Khusus untuk Kabupaten Simeulue sebagai salah satu daerah administratif di Aceh, daerah ini juga memiliki jumlah timbunan sampah yang besar. Hal itu dapat terlihat berdasarkan pada kondisi existing setiap pesisir pantai yang ada di Kabupaten tersebut tidaklah bisa terlepas dari persoalan sampah. Kondisi demikian bisa dilihat di hampir sepanjang tanggul laut selalu dipenuhi dengan sampah penduduk⁽¹⁰⁾. Timbunan sampah itu pun didominasi oleh jenis sampah plastik sebagai variabel dominannya. Dalam hal ini, data statistik menunjukkan bahwa pada kabupaten itu terjadi kenaikan jumlah produksi sampah pertahunnya. Data timbunan sampah perhari dalam 3 tahun terakhir sebesar 114 m³/hari pada tahun 2020, kemudian terjadi penurunan pada tahun 2021 sebesar 12,21 m³/hari dan meningkat lagi pada tahun 2022 sebesar 44,61 m³/hari⁽¹¹⁾. Adanya peningkatan jumlah sampah itu tentu banyak dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan sampah yang kurang baik. Padahal akibat langsung dari pengelolaan sampah yang tidak baik itu dapat menimbulkan bahaya bagi kesehatan seperti penyakit diare, tifus, kolera dan cacangan.

Akibat dari pengelolaan sampah yang kurang baik tentunya berdampak pada kualitas kesehatan masyarakat Siumelue. Khusus untuk wilayah pesisir pantai, data dari Puskesmas Teupah Barat menunjukkan bahwa periode Januari sampai November 2021, jumlah penderita diare untuk semua umur adalah sebanyak 39 orang, sementara tifus adalah sebanyak 7 orang dan cacangan pada anak adalah sebanyak 11 orang⁽¹²⁾. Adanya penyakit itu tentu mempunyai korelasi dengan perilaku mengelola sampah. Hal ini juga telah diverifikasi oleh hasil peneliti sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku buang sampah (X) dengan kesehatan masyarakat pada kawasan pesisir (Y), dimana secara dominan kriteria jenis penyakit masyarakat pada kawasan pesisir Desa Pengambangan yaitu berada pada kriteria rendah

yaitu dengan presentase 34%⁽¹³⁾. Dengan mengingat perilaku masyarakat pesisir yang kurang baik dalam pengelolaan sampah, maka penelitian ini pun perlu dikaji lebih lanjut secara mendalam untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku buang sampah di Kawasan Pesisir Desa Salur Lasengalu sebagai wilayah kerja Pukesmas Teupah Barat.

MATERI DAN METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional yang bersifat analitik dengan menggunakan rancangan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu rumah tangga yang berada di Desa Salur Lasengalu Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue periode Januari sampai Oktober 2021 yang berjumlah 175 dari 2 dusun yang ada di desa tersebut. Sampel diambil secara *proportional random sampling* dengan penentuan besaran sampel akan menggunakan rumus *slovin* yang berjumlah 64 orang yang terdiri atas proporsi Dusun Batu Lantip sebanyak 31 orang dan Dusun Wilabon sebanyak 33 orang. Objek daerah penelitian ini akan dilakukan di Desa Salur Lasengalu Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue pada tahun 2022. Adapun variabel yang diukur adalah pengetahuan, sikap dan perilaku. Data dikumpulkan dengan menggunakan *questioner* kemudian data tersebut dianalisis secara *univariat* dan *bivariat* dengan analisis statistik menggunakan uji *chi square* melalui penggunaan aplikasi *software SPSS (Statistical Program for Sosial Science)* versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data terhadap 64 responden dapat disajikan dalam bentuk analisis univariat dan analisis bivariat.

Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

No	Variabel	n	(%)
1	Karakteristik responden		
	Umur		
	≤ 35 tahun	31	48,4
	>35 tahun	33	51,6
	Pendidikan		
	Rendah	52	81,2
	Tinggi	12	18,8
	Pekerjaan		
	Bekerja	16	25
	Tidak Bekerja	48	75
2	Pengetahuan		
	Baik	17	26,6
	Cukup	21	23,8
	Kurang	26	40,6
3	Sikap		
	Positif	30	46,9

No	Variabel	n	(%)
	Negatif	34	53,1
4	Perilaku Membuang Sampah		
	Baik	28	43,8
	Kurang	36	56,3

Karakteristik Responden

Merujuk pada Tabel 1 diketahui bahwa responden yang berumur >35 tahun lebih besar (51,6%) dibandingkan dengan responden yang berumur ≤ 35 tahun (48,4%). Umur manusia merupakan gambaran dari tahapan pertumbuhan manusia yang terdiri dari beberapa rentang atau kelompok⁽¹⁴⁾. Table tersebut juga memberi informasi terkait dengan status pendidikan responden, yang mana hasilnya diketahui bahwa persentase responden berpendidikan rendah lebih besar (81,2%) dibandingkan dengan persentase responden berpendidikan tinggi (18,8%) Hal tersebut dikarenakan kurangnya minat dan biaya dalam memperoleh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi pada zamannya, berbeda dengan kondisi yang sekarang dimana untuk menempuh pendidikan sudah dipermudah dengan adanya berbagai jenis beasiswa yang diberikan oleh pemerintah, sehingga responden hanya mampu untuk menempuh tingkat pendidikan dasar dan menengah saja. Selanjutnya dalam table tersebut juga menjelaskan responden yang tidak bekerja lebih besar (75%) dibandingkan dengan responden yang bekerja (25%). Hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa ibu rumah tangga yang tidak bekerja dengan pendidikannya rendah pada umumnya dapat menyebabkan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan atau program yang diupayakan oleh penda setempat terkait dengan pemeliharaan lingkungan, demikian juga dengan keterbatasan dalam perolehan informasi yang bersifat edukasi terkait dengan permasalahan sampah juga dapat mempengaruhi ibu dalam tindakan buang sampah sembarangan di lingkungan⁽¹⁵⁾.

Pengetahuan

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari table 1 diketahui bahwa dari 64 responden diperoleh bahwa responden yang pengetahuan baik adalah sebanyak 17 reseponden (26,6%), responden yang berpengetahuan cukup adalah sebanyak 21 responden (23,8%) dan responden yang pengetahuannya kurang sebanyak 26 responden (40,6%). Hal tersebut telah menggambarkan bahwa masih minimnya tingkat kesadaran ibu terhadap pentingnya pemeliharaan lingkungan serta dampak yang ditimbulkan akibat pengelolaan sampah yang kurang baik. Berdasarkan hasil temuan dilapangan bahwa responden belum terpapar dengan informasi yang berkaitan dengan pengolahan sampah yang baik dan benar dari petugas kesehatan. Hal ini terlihat dari cara ibu-ibu di daerah pesisir pantai

Desa Salur Lasengalu yang melakukan kegiatan penanganan sampah dengan membuang sampah di pinggir pantai dan membakar. Selain itu, beberapa tingkatan dari pengetahuan yang dimiliki oleh responden juga mempengaruhi kebiasaan buang sampah di pinggir pantai, yakni dari beberapa pertanyaan yang diajukan, sebagian besar responden tidak bisa menjawab. Artinya, responden berpengetahuan kurang tentang pengelolaan sampah dan hal tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi pada perilaku atau kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah di pinggir pantai. Sesuai dengan konsep *cognitive process* menjelaskan bahwa perilaku merupakan proses mental yang dimiliki oleh seseorang dimana pengetahuan dapat diperoleh, diorganisasikan dan digunakan oleh seseorang untuk memberi arti dan makna pada ruang yang akan digunakan, sehingga semakin beragam sumber informasi yang didapatkan seseorang maka akan semakin baik pula pengetahuan tersebut⁽¹⁶⁾. Dapat disimpulkan bahwa proses mental ibu diperoleh dari digunakannya pengetahuan tentang pembuangan sampah rumah tangga ke pinggir pantai sesuai dengan pengetahuan yang diperolehnya.

Sikap

Merujuk pada tabel 1 diketahui bahwa responden yang memiliki sikap negatif lebih besar sebanyak 34 responden (53,1%) dari pada responden yang memiliki sikap positif sebanyak 46,9%. Dalam penelitian ini yang berkaitan dengan sikap positif dan negative adalah bagaimana reaksi responden saat dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tentang sampah dan pengelolaannya. Sikap positif yang dimiliki tentu akan memberikan penilaian yang bagus terhadap penanganan sampah, begitu pula sebaliknya mereka akan memberikan penilaian yang negative terhadap penanganan sampah yang tidak sesuai dengan kebiasaannya. Dari beberapa pertanyaan yang diajukan tergambar bahwa sebagian besar reponden memiliki respon yang negative dalam penanganan sampah sesuai dengan kebiasaan mereka sehari-hari seperti membuang sampah ke pantai dengan alasan tidak ada tempat penampungan sampah, tidak mengetahui dampak dari membuang sampah ke pantai dan kebiasaan membuang sampah ke pantai dianggap satu-satunya cara penanganan sampah yang baik dan hal itu sudah berlaku sejak lama dan menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupannya.

Hal tersebut sesuai dengan konsep konsistensi sikap yang dijelaskan dalam sebuah karya bahwasanya sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluative. Respons tersebut hanya akan

muncul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual, sehingga respons evaluative itu muncul karena didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberikan kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan -tidak menyenangkan, yang kemudian mengkritikalkan sebagian potensi reaksi terhadap objek sikap⁽¹⁷⁾. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki sikap negative terkait dengan penanganan sampah dikarenakan kurangnya pengetahuan yang merupakan stimulus dalam pembentukan sikap dan didukung dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang memadai dalam penanganan sampah.

Perilaku

Informasi yang dapat dilihat pada tabel 1 bahwa dari 64 responden sebagian besar berperilaku kurang baik yaitu 36 responden (56,3%), sedangkan responden yang berperilaku baik hanya 28 responden (43,8%). Menurut Skinner yang dikutip dalam sebuah tulisan menjelaskan bahwa perilaku merupakan suatu respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dari batasan tersebut juga dijelaskan tentang perilaku kesehatan, dimana yang dimaksud dengan perilaku kesehatan adalah semua kegiatan atau aktivitas seseorang baik yang dapat diamati (*observable*) ataupun yang tidak bisa diamati (*unobservable*) yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan⁽¹⁸⁾. Perilaku membuang sampah termasuk dalam perilaku kesehatan dalam kelompok perilaku kesehatan lingkungan yakni respons seseorang terhadap lingkungan baik secara fisik maupun budaya dan sebagainya dengan perkataan lain bagaimana seseorang mengelola lingkungannya sehingga tidak mengganggu kesehatannya sendiri, keluarga atau masyarakat⁽¹⁹⁾. Sejalan penjelasan tersebut maka peneliti memberi batasan terkait dengan perilaku baik dan kurang dalam membuang sampah. Adapun yang dimaksud dengan perilaku baik dalam membuang sampah adalah tindakan atau praktik ibu terhadap penanganan sampah dengan tidak menimbun di pinggir pantai dan mengelola sampah dengan baik dan benar sesuai dengan konsep 3R (*Reuse, Reduce, recycle*), sedangkan perilaku kurang adalah tindakan atau praktik ibu tentang penanganan sampah yang tidak sesuai dengan konsep pengolahan sampah atau konsep 3R, dengan kata lain masih ada ibu-ibu yang suka membuang atau menimbun sampah di pinggir pantai atau di lahan terbuka dilingkungan pesisir. Hasil Analisis Bivariat

Tabel 2 . Hasil Analisis Bivariat

No	Variabel Penelitian	Perilaku Membuang Sampah				Total		P Value
		Baik		Kurang		n	%	
		n	%	n	%			
1	Pengetahuan							
	Baik	14	82,4	3	17,6	17	100	0,001
	Cukup	8	38,1	13	61,9	21	100	
	Kurang	6	23,1	20	76,9	26	100	
2	Sikap							
	Positif	19	63,3	11	36,7	30	100	0,007
	Negatif	9	26,5	25	73,5	34	100	

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Membuang Sampah Masyarakat pesisir di Desa Salur Lasengalu Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue Tahun 2022

Merujuk pada tabel 2 diketahui bahwa dari 64 subjek yang di teliti, proporsi subjek berpengetahuan baik dan memiliki perilaku kurang dalam membuang sampah sebanyak 3 subjek (17,6%), kemudian proporsi subjek yang tingkat pengetahuannya cukup dan memiliki perilaku kurang dalam membuang sampah sebanyak 13 sybjek (61,9%), sedangkan proporsi subjek yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dan memiliki perilaku kurang terhadap buang smapah sebanyak 20 subjek (76,9%). Hasil uji statistic menggunakan uji *pearson Chi Square* didapatkan P *value* = 0,001 < dari α 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga di pesisir pantai Desa Salur Lasengalu Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue tahun 2022.

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa responden sebagian besar berperilaku kurang baik terhadap penanganan sampah atau berperilaku membuang sampah di pinggir pantai dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut : *Pertama*, pendidikan dan pengetahuan, sebagian besar responden berpendidikan rendah denga rata-rata jenjang pendidikan yang di tempuh responden berdasarkan data yang diperoleh adalah tamat sekolah menengah. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami sesuatu hal, yang artinya semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap orang tersebut terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan⁽¹⁶⁾.selain itu jenjang pendidikan yang rendah berimbas pada keterbatasan pengetahuan tentang sampah⁽²⁰⁾.

Kedua, peran tenaga kesehatan. Berdasarkan hasil obsevasi dilapangan bahwa peran tenaga kesehatan tentang pengolahan sampah yang baik dan benar belum optimal dimana masih kurang melakukan kegiatan pendidikan kesehatan seperti

penyuluhan dan pelatihan tentang pengelolaan sampah sehingga minimnya informasi yang diperoleh oleh responden, hal tersebut terlihat dari sebagian besar ibu rumah tangga memiliki pengetahuan yang kurang tentang tempat sampah yang memenuhi syarat (tempat sampah yang baik adalah yang memiliki tutup) dan tidak mengetahui bahwa sampah yang dibuang ke laut dapat menimbulkan penyakit, masyarakat belum mengetahui cara pengelola sampah yang baik. Hal ini merupakan gambaran bahwa masyarakat kurang menyadari tentang pentingnya pemeliharaan lingkungan dan dampak apa saja yang akan ditimbulkan apabila kebiasaan membuang sampah rumah tangga di pinggir pantai. ditambah lagi lemahnya kebijakan pemerintah terkait sistem pengelolaan sampah seperti pengadaan sarana dan prasarana (tempat sampah seperti tong sampah tempat pembuangan sementara dan bank sampah) dan lain sebagainya.

Ketiga, Budaya dan dukungan pemerintah dalam penyediaan sarana dan prasarana. Kebiasaan membuang sampah di pantai sudah menjadi suatu kebiasaan mereka sejak lama dan itu sudah terpolo dalam diri mereka bahwa dengan membuang sampah di pinggir pantai sudah menjadi solusi tepat dalam hal penanganan sampah karena tidak ada tempat lain seperti tempat pembuangan sampah sementara dan jauh dari tempat pembuangan akhir (TPA).

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan hasil penelitiannya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku membuang sampah dengan nilai P *Value* (0,000)⁽²¹⁾. Sesuai dengan penjelasan teori bahwa pengetahuan merupakan hasil dari “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu seperti aktifitas melihat, mendengar, mencium dan meraba, dari keempat alat yang dimiliki oleh manusia dalam kaitanya dengan perolehan pengetahuan sebagian diperoleh melalui mata dan telinga. Suatu tindakan atau perilaku seseorang terbentuk dari pengetahuan yang diperolehnya⁽¹⁶⁾. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah, tentang pemeliharaan lingkungan yang

sehat dan kurangnya pengetahuan tentang dampak apa saja yang akan timbul dengan kebiasaan membuang sampah sembarangan menyebabkan masyarakat berperilaku kurang baik dalam membuang sampah⁽²²⁾.

Hubungan Sikap Dengan Perilaku Membuang Sampah Masyarakat pesisir di Desa Salur Lasengalu Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue Tahun 2022

Tabel 2 menjelaskan bahwa dari 64 subjek yang diteliti maka didapatkan proporsi subjek yang sikap positif dan berperilaku kurang baik dalam hal membuang sampah sebesar 11 subjek (36,7%), sedangkan proporsi subjek yang sikap negative dan berperilaku kurang baik dalam terhadap buang sampah sebesar 25 subjek (73,5%). Hasil analisis statistik dengan uji *Continuity Correction* didapatkan *p-value* sebesar $0,007 < \alpha 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan sikap dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga di pesisir pantai Desa Salur Lasengalu Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue tahun 2022.

Menurut asumsi peneliti, sebagian besar responden memiliki sikap yang negative terhadap perilaku membuang sampah karena hal-hal sebagai berikut; 1) Sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang tentang pengolahan sampah yang baik dan benar; 2) tidak ada sarana dan prasarana yang mendukung untuk pengelolaan sampah seperti tempat sampah yang memadai, akses ke TPA yang jauh, dan tidak ada TPS disekitar desa tersebut; 3) Kurangnya peran dan ketegasan pemerintah setempat terhadap tindakan buang sampah sembarangan di pinggir pantai; 4) kebudayaan yang sudah mandarah daging pada masyarakat setempat yang menganggap membuang sampah sembarangan ini sudah menjadi kebiasaan sejak lama dan tidak menyebabkan kerugian bagi mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu ada pengaruh sikap terhadap pengelolaan sampah rumah tangga di zona pesisir kota pare-pera ($p < 0,05$)⁽²³⁾. Penelitian serupa juga dilakukan di wilayah rel kereta api dimana hasilnya ada hubungan antara sikap dan perilaku ibu rumah tangga terhadap pengelolaan sampah ($p = 0,024$)⁽²⁴⁾.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek. Sikap sering disebut juga sebagai salah satu faktor predisposisi dari perilaku, selain itu sikap bukan hanya kondisi intenal psikologis yang murni dari individu, tetapi sikap merupakan kesadaran yang sifatnya individual. Artinya proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu, dimana keunikan tersebut dapat terjadi oleh adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan dikelola

oleh individu⁽²⁵⁾. Sikap dan perilaku ibu rumah tangga sangat berpengaruh terhadap pengelolaan sampah, hal ini dikarenakan ibu rumah tangga yang memiliki sikap positif cenderung pada tindakan membuang sampah yang baik sehingga pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan baik, sebaliknya ibu rumah tangga yang bersikap negatif cenderung membuang sampah sembarangan sehingga terjadi penumpukan sampah di pinggir pantai⁽²³⁾. Sikap merupakan salah satu domain penting dalam pembentukan perilaku atau tindakan masyarakat, sehingga dapat dinyatakan bahwa perilaku masyarakat membuang sampah semarangan terbentuk dari sikap negatif masyarakat terhadap masalah sampah, masyarakat yang memiliki sifat negative sulit menerima informasi atau saran-saran yang diberikan yang berkaitan dengan sampah, namun sebaliknya masyarakat memiliki sifat positif terhadap pembuangan sampah maka akan menerima informasi dan saran-saran yang diberikan oleh petugas kesehatan atau tokoh masyarakat hingga muncul kesadaran dalam diri mereka meskipun belum menampaknya pada tindakan yang nyata⁽²⁶⁾.

Selain faktor sikap dan pengetahuan, *personal control* juga dapat mempengaruhi perilaku kesehatan individu. *Personal control* adalah sebuah kepercayaan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu mempengaruhi kejadian yang tidak diinginkan. *Personal control* terdiri dari dua jenis yaitu *self-efficacy* dan *locus of control*. *Self-efficacy* merupakan derajat kepercayaan individu akan kemampuannya melakukan tindakan tertentu, sedangkan *locus of control* mendeskripsikan keyakinan seseorang mengenai sumber penentu perilakunya, dimana sumber penentu tersebut berasal dari internal (*internal locus of control*) atau eksternal (*external lokus of control*). *Internal locus of control* merupakan cara dimana seseorang yakin dan kontrol terhadap peristiwa yang berasal dari kemampuannya, selain itu individu yang memiliki *internal locus of control* juga memahami bahwa hasil yang diperolehnya tergantung dari seberapa banyak usaha yang dilakukan, sebagai contoh yang bisa digambarkan dari penelitian ini seperti responden percaya bahwa perilaku membuang sampah di pinggir pantai akan mengakibatkan dampak yang buruk bagi kesehatan dan lingkungan. *External locus of control* merupakan cara dimana seseorang yakin dan control terhadap peristiwa yang berasal dari luar dirinya seperti faktor keberuntungan, nasib atau takdir⁽²⁷⁾. Contohnya responden atau masyarakat yang membuang sampah sembarangan di pinggir pantai percaya bahwa membuang sampah di pinggir pantai tidak menyebabkan kerugian yang berarti bagi mereka dan kebiasaan yang demikian lumrah terjadi dalam kehidupan mereka.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap berkorelasi terhadap perilaku membuang sampah pada masyarakat di wilayah pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Rangkuti AF, Susilawati. Strategi Pengelolaan Sampah Di Kawasan Pesisir Pantai Sibolga. *J Kaji Ruang*. 2022;1(4):176–9.
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. Peraturan Presiden Republik Indonesia. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. 2019.
- Johan Y, Renta PP, Muqsit A, Purnama D, Maryani L, Hiriman P, et al. Analisis Sampah Laut (Marine Debris) Di Pantai Kualo Kota Bengkulu. *J Enggaku*. 2020;5(2):273–89.
- Djongihi A, Adjam S, Salam R. Dampak Pembuangan Sampah Di Pesisir Pantai Terhadap Lingkungan Sekitar (Studi Kasus Masyarakat Payahe Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan). *J Geovicic*. 2022;4(1):1–12.
- Damanhuri E, Padmi T. Pengelolaan Sampah Terpadu. Edisi 2. Bandung: ITB Press; 2019.
- Gosal MT. Perbedaan Pola Pengelolaan Sampah Padat antara Masyarakat Pesisir dan Non-Pesisir di desa Touling Oki Kecamatan Eris Kabupaten Minahasa. *PIDEMIA J*. 2020;01(01):9–16.
- (KLHK) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Pemantauan sampah laut Indonesia tahun 2017 [Internet]. (KLHK) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2017. p. 1–46. Available from: https://ppkl.menlhk.go.id/website/filebox/274/180703160900REKAP_SAMPAH_LAUT_INDONESIA_2017.pdf
- Jambeck JR, Geyer R, Wilcox C, Siegler TR, Perryman M, Andrady A, et al. Entradas de residuos plásticos desde la tierra al océano. *Ciencia* [Internet]. 2015;347(6223):768–71. Available from: <http://www.sciencemag.org/cgi/doi/10.1126/science.1260879%0Ahttps://www.sciencemag.org/lookup/doi/10.1126/science.1260352>
- SIPSN - Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. Timbulan Sampah [Internet]. SIPSN - Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. [cited 2023 Aug 16]. Available from: <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbulan>
- Eriza CH, Harahap RH, Zuska F. Waste Management in the Simeulue Coast of Aceh Province (Case Study in Suka Maju Village, Simeulue Timur District). In: *International Conference on Natural Resources and Technology (ICONART2019)*. 2019. p. 372–8.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. Jumlah Timbulan Sampah (m³/hari), 2020-2022 [Internet]. Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. 2022 [cited 2023 Aug 17]. Available from: <https://aceh.bps.go.id/indicator/155/188/1/jumlah-timbulan-sampah.html>
- Puskesmas Teupah Barat. Profil Kesehatan Puskesmas Teupah Barat tahun. Puskesmas Teupah Barat; 2021.
- Chrimawati M. Perilaku Buang Sampah dan Kesehatan Masyarakat pada Kawasan Pesisir Desa Pengambangan. *J Pendidik Geogr Undiksha*. 2023;10(3):261–71.
- Andriyanto R, Fajrini F, Romdhona N, Latifah N. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak Tahun 2022. *J Ilmu Wahana Pendidik* [Internet]. 2023;9(10):547–60. Available from: <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Hayana. Hubungan Sosial Ekonomi dan Budaya terhadap Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Bangkinang. *J Kesehat Komunitas*. 2015;2(6):294–300.
- Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
- Azwar S. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar; 2015.
- Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014. 20–24 p.
- Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Edisi Revi. Jakarta: Rineka Cipta; 2014. 134–135 p.
- Marojahan R. Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Sampah Dengan Perilaku Mengelola Sampah Rumah Tangga di RT 02 dan RT 03 Kampung Garapan Desa Tanjung Pasir Kecamatan Teluk Naga Kabupaten Tangerang. *J Forum Ilm Vol*. 2015;12(1):33–44.
- Padmita NLP, Marwati NM. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Keberadaan Tempat Sampah Dengan Tindakan Ibu Rumah Tangga Dalam Pemilahan Sampah. *J Kesehat Lingkung* [Internet]. 2019;9(2):161–70. Available from: <http://www.ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JKL/article/view/911>
- Astina N, Fauzan A, Rahman E. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Rumah Tangga Ke Sungai Di Desa

- Pamarangan Kanan Kabupaten Tabalong Tahun 2019. *Med Technol Public Heal J.* 2020;4(2):181–90.
23. Ilma N, Nuddin A, Majid M. Perilaku warga masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga Di Zona Pesisirkota Parepare. *J Ilm Mns dan Kesehat.* 2021;4(1):24–37.
 24. Srisantyorini T, Kusumaningtias F. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Rumah Tangga Terhadap Pengelolaan Sampah di Wilayah Sekitar Rel Kereta Api, Kelurahan Jombang, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan. *J Kedokt dan Kesehat.* 2018;14(2):65.
 25. Purwoastuti. *Prilaku Dan Softskills Kesehatan Panduan Untuk Tenaga Kesehatan Perawat Dan Bidan.* Yogyakarta: Pustaka Baru Press; 2015.
 26. Alfikri.N, Wisnu.H, Girsang.V.I. *Membuang Sampah Di Lingkungan IV Kelurahan Helvetia Kecamatan Medan Helvetia Tahun 2017.* Ris Hesti Medan. 2018;3(1):10–20.
 27. Priyoto. *Teori Sikap & Perilaku dalam Kesehatan: dilengkapi contoh Kuesioner.* Yogyakarta: Nuha Medika; 2014.